

## **SPIRITUALITAS DAN LANDASAN SPIRITUAL (*MODERN AND ISLAMIC VALUES*); DEFINISI DAN RELASINYA DENGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN**

Kurniyatul Faizah

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng, Banyuwangi, Indonesia

e-mail: [kurnia\\_fz@yahoo.co.id](mailto:kurnia_fz@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Spirituality is not something foreign to humans, because it is the core (core) of humanity itself. Manpu's spiritual drive brings the material dimension of man to his spiritual dimension (spirit, divinity) by understanding and internalizing His attributes, living life according to His instructions and imitating His Messenger. The goal is to gain His pleasure, to become a "friend" of Allah, "lover" (wali) of Allah. Spiritual leadership is leadership capable of inspiring, arousing, influencing and mobilizing through exemplary, service, compassion and the implementation of values and other divine traits in goals, processes, culture and leadership behavior. The spiritual leadership model is not only influenced by external factors, but is more guided by internal factors, namely the human conscience, but spiritual leadership does not mean anti-intellectual leadership. The leadership implemented by Muhammad SAW. become a role model with its main characteristics, namely siddiq (integrity), trust (trust), fathanah (working smart) and tabligh (openly, human relations) capable of influencing others by inspiring without indoctrinating, awakening without hurting, arousing without forcing and inviting without ordering. Spiritual leadership in schools or madrasas really needs to be applied by the principal, because madrasas are schools or places to study both general science and Islamic religious knowledge, and what characterizes madrasas are very focused on cultivating values. or the science of religion for students where the aim of the madrasa in general is to form a human who understands religion (to be a human being who is faithful and pious). So ideally, a principal, especially at a school with an Islamic background or known as a madrasa, should be able to apply spiritual leadership in carrying out its main duties and functions.*

**Keywords:** *Spiritual Foundation, Educational Leadership*

Accepted: March 02 2021	Reviewed: March 10 2021	Published: April 23 2021
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

### **A. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan hidupnya. Agar terwujud hubungan yang harmonis dalam interaksi sosial, maka diperlukan adanya seorang pemimpin yang

melaksanakan, memandu, dan membawa interaksi tersebut ke arah pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga dalam dunia pendidikan (baca: sekolah) juga diperlukan perangkat-perangkat, dimana perangkat-perangkat tersebut harus ada yang memandu agar bekerja secara padu dan bersinergi dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dikehendaki, pemandu tersebut dikenal dengan sebutan kepala sekolah. Studi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan tentang keberadaan lembaga pendidikan Islam di tanah air yang sebagian besar mutunya belum menggembirakan. Semangat umat untuk menyelenggarakan pendidikan sebenarnya sangat tinggi yang ditandai dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan Islam, namun semangat yang tinggi tersebut sering kali kurang disertai dengan sikap profesionalisme dalam penyelenggaraan sehingga kesenjangan antara kuantitas dan kualitas masih saja terjadi.

Problem pendidikan di Indonesia menurut berbagai studi pada umumnya masih menghadapi persoalan-persoalan dasar yang serius seperti: filosofi pendidikan yang kurang visioner, kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pejabat dan kurang memiliki visi seorang entrepreneur dan pendidik, sistem pendidikan yang tidak padu, sistem administrasi pendidikan yang terlalu birokratis, pengorganisasian sekolah yang tidak efektif, format kurikulum terlalu padat dan membelenggu kreatifitas dan penghayatan guru dan murid, guru dan penyelenggara sekolah yang kurang profesional. Untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam menjadi sekolah yang baik (*good school*), bukan sekedar membutuhkan berbagai teori modernisasi dan pemberdayaan, melainkan jihad; yaitu usaha kerja keras lahir dan batin untuk memobilisasi segala sumber daya untuk mencapai suatu cita-cita bersama, suci dan luhur (Rahardjo, 1996). Jihad dengan demikian merupakan kata kunci (*key word*) untuk mengubah kondisi pendidikan Islam dari tidak diminati menjadi berprestasi, dari tidak berkualitas menjadi berkualitas, dari tidak berdaya menjadi berdaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, pembaharuan suatu lembaga pendidikan perlu lebih ditekankan pada faktor budaya yang antara lain berupa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (*strong leadership*). Kepemimpinan pendidikan yang kuat adalah kepemimpinan yang visioner, mampu membangun budaya dan proses organisasi yang efektif dan iklim pembelajaran yang kondusif (Sergiovanni & Elliott, 1975). Beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemimpinan pendidikan yang efektif dengan sekolah yang efektif. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield mampu memerankan diri dalam delapan peran: organisator (*the organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value-based juggler*), penolong

sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*the humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rationalist*), dan politicus (*the politician*).

Istilah "kepemimpinan" telah banyak kita kenal, baik secara akademik maupun sosiologis. Akan tetapi ketika kata kepemimpinan dirangkai dengan kata "spiritual" menjadi "kepemimpinan spiritual", istilah itu menjadi ambigu, memiliki spektrum pengertian yang sangat luas. Istilah spiritual adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar "spirit". Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary misalnya, istilah spirit antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah roh, soul, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan ma'nawi dari segala sesuatu (Agustian, 2001). Makna inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. (Nasr, 2002) dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*).

Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarikmenarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi "sahabat" Allah, "kekasih" (*wali*) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia lainnya.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. (Hendricks & Ludeman, 1996) mengatakan, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Berdasarkan perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual barangkali dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai alamanah (*terpercaya*), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan, yang

paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia (H. Mahbub Djunaidi, 1994: 24). Sifat-sifatnya yang utama yaitu siddiq (*integrity*), amanah (*trust*), fathanah (*working smart*) dan tabligh (*openly, human relation*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah (M. Ismail Yusanto, 2003: 72). Uraian di atas menggambarkan bahwa persoalan spiritualitas semakin diterima dalam abad ke-21 yang oleh para futurolog seperti Aburdene dan Fukuyama dikatakan sebagai abad nilai (*the value age*). Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan akhlaqul karimah yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain. Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat kuntum khaira ummah dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatan lil'alamin*).

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual boleh jadi merupakan puncak evolusi model kepemimpinan karena berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia (*ahsani taqwim*), yaitu makhluk yang terdiri dari jasmani, nafsani dan ruhani. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati atau kepemimpinan yang sesungguhnya. Ia memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius. Ia mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan semata-mata seorang pemimpin yang mencari pangkat, jabatan, kekuasaan dan kekayaan. Model kepemimpinannya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal semata, melainkan lebih banyak dibimbing oleh faktor internal yaitu hati nuraninya. Dengan lain perkataan, bukan kondisi eksternal yang mempengaruhi hati dan perilakunya, melainkan dari dalam hatinya memancar kekuatan ke luar dirinya.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah "tokoh spiritual" atau "penasihat spiritual", melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba *esoteris* (batin) yang dilawankan dengan yang serba *eksoteris* (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau memberi muatan spiritualitas. Kepemimpinan

spiritual dalam sekolah atau madrasah sangat perlu diterapkan oleh kepala sekolah, dikarenakan madrasah merupakan sekolah atau tempat untuk menuntut ilmu baik itu ilmu umum maupun ilmu agama Islam, dan yang menjadi ciri khas madrasah yaitu sangat fokus terhadap penanaman nilai-nilai atau ilmu agama terhadap siswanya dimana tujuan madrasah secara umum adalah membentuk manusia yang paham tentang agama (menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa). Maka idealnya seorang kepala sekolah terutama pada sekolah yang berlatarbelakang agama Islam atau yang dikenal dengan madrasah seharusnya mampu menerapkan kepemimpinan spiritual dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

## **B. Metode Penelitian**

Desain Penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research* karena penelitian ini dilakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis terkait dengan kajian tentang Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (*Modern And Islamic Values*); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan

Dalam penelitian ini data diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku manajemen pendidikan Islam, tafsir dan sebagainya yang relevan dengan kajian penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan ini merupakan tahapan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat selanjutnya mengolah bahan penelitian. Bahan penelitian dimaksud adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini (Creswell, 2015).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Definisi Kepemimpinan spiritual**

#### **1. Definisi Spiritualitas**

Istilah "Spiritual" berasal dari kata dasar bahasa Inggris yakni "spirit" yang memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/ruh, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki, sedangkan dalam bahasa arab istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan maknawi dari segala sesuatu).

(Tischler dkk., 2002) mengatakan bahwa spiritualitas mirip atau dengan suatu cara, berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu (*Wigglesworth*). Istilah "sesuatu yang lebih besar dari manusia" adalah sesuatu

yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Pengertian spiritualitas oleh Wigglesworth ini memiliki dua komponen, yaitu vertikal dan horizontal.

Komponen vertikal, yaitu sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa. Keinginan untuk berhubungan dengan dan diberi petunjuk oleh sumber ini. Komponen vertikal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari (Schreurs, 2001) yang memberikan pengertian spiritualitas sebagai hubungan personal terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life individu*, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga sejalan dengan pendapat (Elkins dkk., 1988) yang mengartikan spiritualitas sebagai suatu cara menjadi dan mengalami sesuatu yang datang melalui kesadaran akan dimensi transenden dan memiliki karakteristik beberapa nilai yang dapat diidentifikasi terhadap diri sendiri, kehidupan, dan apapun yang dipertimbangkan seseorang sebagai Yang Kuasa.

Komponen horizontal, yaitu melayani teman-teman manusia dan planet secara keseluruhan. Sedangkan komponen horizontal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari (Fernando & Jackson, 2006) yang mengatakan bahwa spiritualitas juga bisa tentang perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain. Pendapat ini tidak memasukkan agama dalam mendefinisikan spiritualitas dan spiritualitas.

Spiritualitas dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga di tempat kerja. Ashmos (2000) mendefinisikan spiritualitas di tempat kerja sebagai suatu pengenalan bahwa karyawan memiliki "kehidupan dalam" yang memelihara dan dipelihara oleh pekerjaan yang bermakna yang mengambil tempat dalam konteks komunitas. Pengertian spiritualitas di tempat kerja dari Ashmos memiliki tiga komponen, yaitu kehidupan dalam (*inner life*), pekerjaan yang bermakna, dan komunitas. Ashmos ingin menekankan bahwa spiritualitas di tempat kerja bukan tentang agama, walaupun orang terkadang mengekspresikan kepercayaan agama mereka di tempat kerja.

Dalam perspektif Islam istilah spiritual lebih dekat dengan aktifitas manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab kepada sang kholiq dan kepada sesama makhluk serta hubungannya dengan alam. Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA menyatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadoh dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga



perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.

Dikutip dari buku yang sama sayyed hossein Nash spiritual adalah suatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.

Spiritualitas menurut Ibnu Arabi adalah pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada kekuatan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupundalam dunia kebatinan.

## **2. Kepemimpinan Spiritual**

Kepemimpinan Spiritual Menurut Dr. Tobroni dalam "*The Spiritual Leadership,...*" (2005:1), adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu siddiq (*integrity*), amanah (*trust*), fathanah (*smart*) dan tabligh (*openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah. Uraian di atas menggambarkan bahwa persoalan spiritualitas semakin diterima dalam abad 21 yang oleh para futurolog seperti Aburdene dan Fukuyama dikatakan sebagai abad nilai (*the new age*).

Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan akhlakul karimah yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain. Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat khaira

ummat dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatan lil'âlamîn*).

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba *esoteris* (batin) yang dilawankan dengan yang serba *eksoteris* (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.

#### **D. Landasan Kepemimpinan Spiritual dalam Pendidikan Islam**

##### **1. Bertaqwa Kepada Allah SWT**

Untuk menjadi seorang pemimpin maka kita harus ditanamkan etika dan dasar kepemimpinan dalam islam yang kuat yakni sikap bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti yang tercantum di dalam QS. Ali Imran : 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan memeluk agama Islam.”

Sama dengan cara menguatkan iman dan taqwa, dasar atas taqwa disini memiliki unsur takut kepada larangan Allah SWT hingga nantinya ia selalu menjaga bagaimana ia berbuat dan menjaga perilakunya dengan baik. Selalu



mengamalkan tentang hari akhir dan selalu memiliki rasaQinaah atau rela dengan sesuatu walaupun hanya terlihat sedikit dimata manusia.

## 2. Tanggung Jawab

Kepemimpinan adalah dasar dari sebuah tanggung jawab. Seperti yang dinyatakan di dalam Surat An-Nahl Ayat 93-96 :

وَأَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ  
تَعْمَلُونَ

“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”. (16: 93)

Seperti yang dinyatakan di dalam ayat alqur’an akan tanggung jawab, maka menjadi pemimpin berarti akan memikul tanggung jawab tidak hanya di dunia namun di akhirat kelak. Karena setiap pemimpin nantinya akan dimintai pertanggung jawaban mereka nantinya.

## 3. Musyawarah dan Istiqarah

Pemimpin harus pandai dalam mengajak para bawahan atau orang-orang yang ia pimpin untuk tetap bermusyawarah dengan baik. Dan selalu menerapkan sifat istiqarah atau berserah diri atas pilihan yang ditentukan oleh Allah SWT nantinya Ini tercantum di dalam surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”

## 4. Adil

Pemimpin yang bertaqwa maka akan selalu berlaku adil terhadap apapun. karena sikap ini adalah sikap yang terpuji dan sangat disukai oleh Allah SWT seperti yang tercantum di dalam Surat An-Nahl Ayat 90-92:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (16: 90)

### 5. Tidak Membebani Orang Lain

Sifat dasar kepemimpinan lain yang seharusnya dimiliki pemimpin dalam ajaran islam adalah tidak memberatkan apapun kepada orang lain apalagi diluar kemampuan orang tersebut. Seperti yang dinyatakan dalam surat Al Baqarah : 287

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ لَهَا مَا كَسَبْتُمْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبْتُمْ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا  
رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا لَنَا بِهِ وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا أَخْطَأْنَا  
وَإِعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ

“Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan batas kemampuannya. Baginya ganjaran untuk apa yang diusahakannya, dan ia akan mendapat siksaan untuk apa yang diusahakannya. Dan mereka berkata, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami berbuat salah.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami tanggung jawab seperti Engkau telah bebankan atas orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau membebani kami apa yang kami tidak kuat menanggungnya; dan ma’afkanlah kami dan ampunilah kami serta kasihanilah kami kerana Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami terhadap kaum kafir.”

### 6. Amanah (dapat dipercaya)

Pemimpin yang seharusnya memenuhi dasar syariat islam adalah dia yang amanah dan tidka munafik seperti yang digambarkan di dalam ayat-ayat al quran tentang amanah, salah satunya adalah di dalam QS. An-Nisa’: 58

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”

### 7. Taat Kepada perkara yang baik

Pemimpin yang baik akan selalu mengetahui mana ajaran yang layak di ikuti sesuai dengan syariat islam dan mana yang tidka boleh diikuti. Dan Pemimpin yang baik akan selalu mengetahui serta taat pada perkara yang baik seperti yang dinyatakan di dalam dasar agama Islam.

### 8. Suri Tauladan

Pemimpin yang sesuai dengan ajaran islam adalah dia yang bisa dijadikan sebagai sang suri tauladan yang baik. Seperti yang tercantum di dalam QS. Al-Ahzaab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

### E. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual dalam Pendidikan Islam

Blanchard dan kawan-kawan memiliki konsep yang menarik tentang kepemimpinan yang berbasis etik. Kepemimpinan berbasis etik ini selaras dengan istilah kepemimpinan spiritual. Dalam bukunya yang sangat terkenal “*Leadership by The Book*” ia mengemukakan konsep servant leadership (kepemimpinan yang melayani) yang menurut penulis identik dengan kepemimpinan yang berbasis etis ini. Servant leadership menurut Blanchard dan kawan-kawan merupakan kepemimpinan yang nyaris sempurna karena terkandung di dalamnya tiga karakter yaitu pendeta, profesor dan profesional. Tiga kekuatan karakter tersebut memiliki potensi luar biasa untuk membawa keberhasilan dalam kepemimpinan di

dunia bisnis. Tiga aspek kepemimpinan tersebut adalah hati yang melayani (*servant heart*), kepala atau pikiran yang melayani (*servant head*) dan tangan yang melayani (*servant hand*).

Sebagaimana dikemukakan di muka, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berbasis pada etika religius, kepemimpinan atas nama Tuhan, yaitu kepemimpinan yang terilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-makhluk-Nya. Dalam panggung sejarah, para Rasul Tuhan adalah contoh terbaik bagaimana kepemimpinan spiritual ditegakkan. Para Rasul Tuhan itu terilhami bagaimana kepemimpinan Tuhan dan untuk selanjutnya mereka terapkan dalam memimpin sesama manusia.

Berikut dikemukakan pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius: kejujuran sejati, fairness, pengenalan diri sendiri, fokus pada alam shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, *think globally act locally*, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati.

### **1. Kejujuran sejati**

Kejujuran sejati Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran. Bahkan dalam berperangpun kejujuran tetap ditegakkan walaupun harus dilakukan secara taktisdiplomatis. Berlaku jujur senantiasa membawa kepada keberhasilan dan kebahagiaan pada akhirnya, walaupun mungkin pada boleh jadi terasa pahit. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan kepribadian yang utuh sehingga dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam situasi apapun. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan integritas adalah mulia dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan.

Integritas adalah sebuah kejujuran, tidak pernah berbohong dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dengan integritas seseorang akan dipercaya, dan kepercayaan akan menciptakan pengaruh dan pengikut. Tugas yang berat tidak mungkin diserahkan dan diemban oleh orang yang tidak jujur, tidak amanah. Dengan kejujuran sesuatu yang dianggap oleh orang lain sebagai mimpi atau angan-angan, tetapi bisa dilakukan dengan baik oleh orang yang jujur. Keberhasilan Muhammad menghadapi kekuatan kafir Quraisy yang dominan dalam kultur dan struktur jahiliah adalah sesuatu yang luar biasa dan mission impossible bagi orang biasa. Tapi bagi Nabi yang mendapatkan predikat al-amin (yang dapat di percaya), kejujuran adalah sesuatu yang harus dilaksanakan dan terbukti sukses.

Sebaliknya kebohongan senantiasa membawa kehancuran dan kesulitan. Orang yang berbohong adalah orang yang memperkosa suara hati nuraninya sendiri dan berakibat pada kegelisahan. Orang yang sekali berbohong akan melakukan hal yang sama untuk menutupi kebohongan sebelumnya dan seterusnya sampai ia mendapatkan predikat pembohong. Orang yang berbohong bagaikan menggali lubang kuburnya sendiri yang semakin lama semakin dalam. Dalam berbisnis untung dan rugi itu hal biasa, akan tetapi kalau kebohongan bukan hanya akan mendapatkan kerugian tetapi juga kehinaan.

Sifat lain yang bertolak belakang dari kejujuran adalah kepurapuraan. Antara kebohongan dan kepurapuraan bagaikan dua sisi mata uang. Kalau kebohongan biasanya secara eksplisit diucapkan lewat lisan atau tulisan dan relatif mudah dideteksi, sedangkan kepurapuraan berupa tindakan yang lebih sulit dideteksi tetapi dampaknya bisa jadi lebih parah. Kepura-puraan adalah tindakan yang dilakukan tidak dengan sepenuh hati yang pasti akan melahirkan kegagalan. Pendidik yang mengajar dengan setengah hati, pegawai yang memeberikan layanan setengah hati, dokter yang mengobati pasien dengan setengah hati, petani yang bertani dengan setengah hati tidak akan memperoleh hasil kecuali sebuah kegagalan. Kepura-puraan adalah penyakit masyarakat dan bangsa yang sangat berbahaya.

## **2. Fairness (Adil)**

Pemimpin spiritual mengemban misi sosial menegakkan keadilan di muka bumi, baik adil terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain. Bagi para pemimpin spiritual, menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral religius dan tujuan akhir dari sebuah tatanan sosial yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedurnya (strategi) keberhasilan kepemimpinannya. *Fairness* menurut Rawls merupakan strategi untuk memecahkan moralitas sosial melalui sebuah kontrak sosial berdasarkan *the principle of greatest equal liberty dan the principle of fair equality of opportunity*.

Seorang pemimpin yang ketahuan bahwa dia tidak berlaku adil terhadap orang lain terutama yang dipimpinnya, maka akan sia-sialah perkataan, peraturan dan kebijakan-kebijakan yang telah dibuatnya: tidak akan ditaati dan dihormati secara tulus/sukarela. Percy dalam hal ini mengatakan “tanpa kepemimpinan tidak akan ada pengikut dan tiada pengikut (*follower*) tanpa kejujuran dan inspirasi” (*no leadership without follower and no follower without honest and inspiration*).

## **3. Semangat amal shaleh**

Kebanyakan pemimpin suatu lembaga, mereka sebenarnya bekerja bukan untuk orang dan lembaga yang dipimpin, melainkan untuk “keamanan”, “kemapanan” dan “kejayaan” dirinya. Tetapi pemimpin spiritual bersikap

sebaliknya, yaitu untuk memberikan kontribusi, dhrama atau amal saleh bagi lembaga dan orang-orang yang dipimpinya.

Seorang spiritualis rela bersusah payah, bekerja tak kenal waktu dan lelah untuk bisa memberikan kontribusi terbaiknya, mumpung masih punya kesempatan dan kemampuan untuk berdedikasi kepada Tuhan dan sesama. Mereka bekerja bukan semata-mata karena jabatannya, melainkan sebuah panggilan (*calling*) hati nuraninya, panggilan spiritualitasnya sebagai hamba Tuhan dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk Tuhan. Orientasi hidup seorang spiritualis bukan untuk “memiliki” sesuatu (*to have*) apakah berupa kekayaan, jabatan, dan simbol-simbol kebanggaan duniawi lainnya, melainkan untuk “menjadi” sesuatu (*to be*).

#### **4. Membenci formalitas dan organized religion**

Bagi seorang spiritualis, formalitas tanpa isi bagaikan pepesan kosong. Organized religion biasanya hanya mengedepankan dogma, peraturan, perilaku dan hubungan sosial yang terstruktur yang berpotensi memecah belah. Tindakan formalitas perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dan dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan, kemenangan. Pemimpin spiritual lebih mengedepankan tindakan yang genuine dan substantif (*esoteric*). Kepuasan dan kemenangan bukan ketika mendapatkan pujian, piala dan sejenisnya, melainkan ketika memberdayakan (*empowerment*), memampukan (*enable*) mencerahkan (*enlighten*) dan membebaskan (*liberation*) orang dan lembaga yang dipimpinya. Ia puas ketika dapat memberikan sesuatu dan bukan ketika menerima sesuatu. Pujian dan sanjungan manusia apabila tidak disikapi secara arif justru dapat membahayakan dan mengancam kemurnian dan kualitas karya dan kepribadiannya. Karena itu pujian yang ia harapkan adalah pujian dan keridloan Tuhan semata.

#### **5. Sedikit bicara banyak kerja dan santai**

Banyak bicara banyak salahnya, banyak musuhnya, banyak dosanya serta sedikit kontemplasinya dan sedikit karyanya. Seorang pemimpin spiritual adalah pemimpin yang sedikit bicara banyak kerja. Dia paham betul dengan pepatah Arab yang mengatakan *qaul hal afshah min lisân al maqal* (keteladanan lebih menghunjam dari pada perkataan) Serta hadits: “man kâna yu’minu bi il-lah wa al yaum il-âkhir fal yaqul khairan au liyasmut” atau tarkuhu mâ lâ ya’ni. (Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam). Dalam hadits lain ditambahkan “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah meninggalkan apa-apa yang tiada berguna”). Dengan prinsip itu dia dapat bekerja secara efisien dan efektif. Dia sangat menghargai waktu dan berbagai sumberdaya. Orang Barat mengatakan waktu adalah uang dan orang arab

mengatakan waktu adalah pedang, sementara pemimpin spiritual mengatakan waktu adalah spirit (Tuhan, roh, soul, kekuatan).

Walaupun seorang pemimpin spiritual sangat efektif dan efisien dalam bekerja dan pekerjaan yang diselesaikan sambung-menyambung seakan tidak ada habisnya, namun dia tidak merasa sibuk, tidak merasa menjadi orang penting, tidak menjadi pelit untuk melayani orang lain. Sebaliknya ia tetap santai, ramah dan biasa-biasa saja. Ia tetap bisa “mementingkan urusan yang penting dan tidak merasa paling penting ketika ia dipentingkan pada saat-saat genting”. Hal ini dikarenakan ia memiliki kesadaran pribadi dan jati diri yang kokoh dan kepercayaan yang mendalam bahwa Tuhan selalu membimbingnya. Hal ini (pengenalan terhadap jati diri dan kedekatannya dengan Tuhan) mampu membuat dirinya menjadi tenang dan bahagia dimanapun berada dan dalam menghadapi berbagai persoalan yang berat sekalipun. Ahlul Hikmah mengatakan : “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” (barang siapa mengenal jati dirinya akan mengenal Tuhannya), dan al-Qur’ân mengatakan : “Ketahuilah, dengan menghadirkan Tuhan dalam dirinya, hati akan menjadi tenang”.

#### **6. Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain**

Sebagaimana dikemukakan di muka, pemimpin spiritual berupaya mengenali jati dirinya dengan sebaik-baiknya. Upaya mengenali jati diri itu juga dilakukan terhadap orang lain terutama para kolegal, relasi dan orang-orang yang dipimpinya. Jatidiri itu meliputi potensi lahiriah seperti kecakapan dan profesionalitas, hoby, kondisi kesehatan, dan potensi batin seperti watak dan karakternya. Dengan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan segala potensinya dan dapat bersikap secara arif dan bijaksana dalam berbagai situasi. Dengan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan dengan cara yang memikat, “memukul” tanpa menyakiti, mengevaluasi tanpa menyinggung harga diri. Dengan mengenali jati diri ia dapat berperilaku, menghormati dan memperlakukan diri sendiri dan orang lain “apa adanya”. Ketika menghadapi orang-orang yang menyulitkan, seorang *trouble maker*, dan menjadi *source of problem* sekalipun ia tetap dengan cara yang arif dan bijaksana dan tetap menghargai jati dirinya. Dengan cara seperti itu pemimpin spiritual diibaratkan seperti samudra yang semangat (ombak)nya senantiasa bergelora tetapi air (lingkungan)nya tetap jernih dan menjernihkan setiap yang keruh yang datang padanya.

#### **7. Keterbukaan menerima perubahan**

“Perubahan” adalah kata yang paling disukai bagi kelompok tertindas dan sebaliknya paling ditakuti oleh kelompok mapan. Pimpinan biasanya dikategorikan sebagai kelompok mapan dan pada umumnya berusaha menikmati kemapanannya dengan menolak perubahan. Kalaupun ia gencar mengadakan perubahan adalah



dalam rangka mempertahankan atau mengamankan posisinya. Pemimpin spiritual berbeda dengan pemimpin pada umumnya. Ia tidak alergi dengan perubahan dan juga bukan penikmat kemapanan. Pemimpin spiritual memiliki rasa hormat bahkan rasa senang dengan perubahan yang menyentuh diri mereka yang paling dalam sekalipun. Ia sadar bahwa kehadirannya sebagai pemimpin memang untuk membawa perubahan. Ia sadar bahwa perubahan adalah hukum alam (*sunnatullah*). Semua yang ada di alam ini akan berubah kecuali Yang Membuat Perubahan itu sendiri. Iqbal dalam hal ini mengatakan: “intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah gerak. Kafir yang aktif lebih baik dari muslim yang suka tidur”.

Pemimpin spiritual berkeyakinan bahwa lembaga yang ia pimpin bukan untuk dirinya, bukan simbol prestasi dan *prestise* dirinya dan juga bukan untuk keluarga dan kroni-kroninya, melainkan sebaliknya dirinya adalah untuk lembaga bahkan kalau perlu rela hancur asalkan lembaga yang dipimpinya berjaya. Lembaga yang dipimpin merupakan wahana beraktualisasi diri dan berdedikasi kehadirat Tuhan. “*Inna shalâti wa nusuki wa mahyâya wa mamâti lillâhi rabbil ‘âlamîn*” (Sesungguhnya ibadahku, pengorbananku, hidup dan matiku hanya untuk Allah semata, Tuhan semesta alam). begitulah kira kira komitmen seorang pemimpin spiritual, komitmen yang di baca dalam do’a iftitah shalat.

#### **8. Pemimpin yang dicintai**

Pemimpin pada umumnya sering tidak peduli apakah mereka dicintai para karyawannya atau tidak. Bagi mereka dicintai atau dibenci itu tidak penting, yang penting dihormati dan memperoleh legitimasi sebagai pemimpin. Bahkan sebagian diantara mereka merasa tidak perlu dicintai karena hal itu akan menghalangi dalam mengambil keputusan yang sulit yang menyangkut persoalan karyawannya. Pernyataan ini mungkin ada benarnya, akan tetapi bagi pemimpin spiritual, kasih sayang sesama justru merupakan ruh (*élan vital, spirit*) sebuah organisasi. Cinta kasih bagi pemimpin spiritual bukanlah cinta kasih dalam pengertian sempit yang dapat mempengaruhi obyektifitas dalam pengambilan keputusan dan memperdayakan kinerja lembaga, tetapi cinta-kasih yang memberdayakan, cinta kasih yang tidak semata-mata bersifat perorangan, tetapi cinta kasih struktural yaitu cinta terhadap ribuan orang yang dipimpinya. Dengan cinta kasih ini interaksi sosial tidak diliputi dengan suasana ketegangan dan serba formal, melainkan hubungan yang cair dan bahkan suasana canda. Hendricks dan Ludeman bahkan mengatakan: “satu-satunya cara terbaik untuk menilai kesehatan sebuah tim atau sebuah perusahaan adalah dengan mengetahui seberapa sering mereka bercanda”. Dengan cinta kasih pimpinan bukan atasan semata, melainkan bisa menjadi teman, orangtua dan mentor sekaligus.

### 9. ***Think Globally and act locally***

Statemen di atas merupakan visi seorang pemimpin spiritual. Memiliki visi jauh ke depan dengan fokus perhatian kekinian dan kedisinian. Dalam hal yang paling abstrak (*spirit, soul, ruh*) saja ia dapat meyakini, memahami dan menghayati, maka dalam kehidupan nyata ia tentu lebih dapat memahami dan menjelaskan lagi walaupun kenyataan itu merupakan cita-cita masa depan. Ia memiliki kelebihan untuk menggambarkan idealita masa depan secara mendetail dan bagaimana mencapainya kepada orang lain seakan-akan gambaran masa depan itu sebuah realitas yang ada di depan mata. Ia mampu membangkitkan dan mengarahkan imajinasi seseorang kepada visinya. Orang Jawa akan mengatakan: "*weruh sajeroning winarah*" (tahu apa yang akan terjadi).

Pemimpin spiritual mampu mendiskripsikan seolah-olah ganjaran sebuah perbuatan sudah dimiliki sekarang juga, kesuksesan, kemenangan, kejayaan, nama baik, prestasi seakan sudah dapat dicicipi oleh kita saat ini dan di sini. Di sisi lain pemimpin spiritual juga memiliki visi pada persoalan kekinian dan kedisinian, di depan mata. Ia bukan seorang filosof yang saking asyiknya menengadahkan ke langit sampai lupa bumi tempat berpijak, atau seorang sufi yang terpesona oleh samudera cinta Tuhannya sampai melupakan sisi kemanusiaannya. Ia tidak kehilangan eksistensi dan jati dirinya meskipun ia sangat dekat dengan Tuhan. Ia sadar bahwa "zona kehidupan" manusia berputar dan saling mempengaruhi antara dimensi waktu masa lalu, masa kini dan masa depan. Pemimpin spiritual bagaikan seorang pengemudi yang berorientasi pada tujuan tetapi tidak pernah terlena kapan dan di mana ia berada dan hanya sekali-kali melihat ke belakang melalui kaca spionnya.

### 10. **Disiplin Tetapi Fleksibel dan Tetap Cerdas dan Penuh Gairah**

Kedisiplinan pemimpin spiritual tidak didasarkan pada sistem kerja otoritarian yang menimbulkan kekakuan dan ketakutan, melainkan didasarkan pada komitmen dan kesadaran yaitu kesadaran spiritual yang oleh Percy dianggap sebagai bentuk komitmen yang paling tinggi setelah komitmen politik, komitmen intelektual dan komitmen emosional. Pemimpin spiritual adalah orang yang berhasil mendisiplinkan diri sendiri dari keinginan, godaan dan tindakan destruktif atau sekedar kurang bermanfaat atau kurang patut. Kebiasaan mendisiplinkan diri ini menjadikan pemimpin spiritual sebagai orang yang teguh memegang prinsip, memiliki disiplin yang tinggi tetapi tetap fleksibel, cerdas, bergairah dan mampu melahirkan energi yang seakan tiada habisnya. Kerendahan Hati Posisi sebagai pemimpin yang dianggap berhasil dan sering diundang dalam berbagai forum sebagai pembicara dan mendapat bahana tepuk tangan bahkan *standing ovation* adalah sangat sukar untuk tidak berfikir bahwa semua itu karena

“saya”: Kecerdasan yang tinggi, bakat, kekuatan dan talenta yang luar biasa, gaya yang menawan, kecakapan mumpuni, pengetahuan yang luas, bahkan merasa paling dekat dengan Tuhan. Seorang pemimpin “biasa” sering terjebak dalam kebanggaan yang sebenarnya adalah tipuan konyol belaka. Seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Dzat Yang Maha Terpuji, *subhânallah*. Sikap rendah hati menurut Parcy adalah pengakuan bahwa anda tidak mempunyai karunia untuk memimpin, namun karunia itu yang memiliki anda. sementara al-Shadr mengatakan bahwa kerendahan hati adalah “memperhatikan kedudukan orang lain dan menghindari perilaku arogan terhadap mereka”.

Pemimpin spiritual menyadari bahwa pemujaan terhadap diri sendiri sangat melelahkan jiwa, sikap bodoh dan awal dari kebangkrutan. Dirinya hanyalah sekedar saluran, media. Allahlah sesungguhnya yang memberi kekuatan, petunjuk, pertolongan. Ibarat air, dirinya hanyalah pipa-pipa atau saluran, dan bukan airnya itu sendiri. Ia bangga dan bersyukur bahwa dirinyalah yang dipilih untuk menyalurkan karunia kepemimpinannya kepada umat manusia.

## **F. Simpulan**

Demikianlah karakteristik kepemimpinan spiritual: kejujuran sejati, fairness, pengenalan diri sendiri, fokus pada amal saleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, *think globally act locally*, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati. Karakteristik ini merupakan rangkuman dari tipe ideal dari sejumlah pemimpin spiritual berdasarkan hasil penelitian. Mungkin tidak ada seorang pemimpin spiritual yang memiliki semua karakteristik tersebut dengan sempurna walaupun dia telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Sebab bagaimanapun juga manusia itu tempatnya salah dan lupa (*al-insânu mahallu khata' wa al-niyân*). Tetapi sekiranya Dzat Yang Maha sempurna menghendaki dan memanggil hamba-Nya untuk mengemban karunia kepemimpinan-Nya, semua yang tidak mungkin akan menjadi kenyataan.

## **Daftar Rujukan**

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): erdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Arga.

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. (1988). Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of humanistic Psychology, 28*(4), 5–18.
- Fernando, M., & Jackson, B. (2006). *The influence of religion-based workplace spirituality on business leaders' decision-making: An inter-faith study*.
- Hendricks, G., & Ludeman, K. (1996). *The corporate mystic: A guidebook for visionaries with their feet on the ground*. Bantam.
- Nasr, S. H. (2002). Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam, terj. *Rahmani Astuti, Mizan, Bandung*.
- Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an.
- Schreurs, A. (2001). *Psychotherapy and spirituality: Integrating the spiritual dimension into therapeutic practice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Sergiovanni, T. J., & Elliott, D. L. (1975). *Educational and organizational leadership in elementary schools*. Prentice-Hall.
- Tischler, L., Biberman, J., & McKeage, R. (2002). Linking emotional intelligence, spirituality and workplace performance. *Journal of managerial psychology*.